

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS DAKWAH MELALUI
 PENDEKATAN *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH* DI DESA
 BONTOLANRA**

***DA'WAH-BASED COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH A
 PARTICIPATORY ACTION RESEARCH IN BONTOLANRA VILLAGE***

M. Kasim

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia

Email: mkasim@stiba.ac.id

Keywords:	ABSTRACT
<p><i>Community Empowerment; Participatory Action Research (PAR); Religious Development; Islamic Education; Rural Communities</i></p>	<p><i>This community service program aimed to implement Islamic values through religious development activities. The program was conducted in Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, using the Participatory Action Research (PAR) approach, which positioned the community as the primary subject throughout the stages of problem identification, planning, implementation, evaluation, and follow-up. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed qualitatively using the Strengths, Opportunities, Aspirations, Results (SOAR) framework. The implementation process consisted of preparation, program planning, implementation, evaluation, and sustainability planning stages. The programs included Qur'anic learning activities (TK/TPA), school teaching, Tebar Imam and Da'i, Amal Jama'i, Pesantren Kilat (PESKIL), Ta'lim Remaja, and other socio-religious activities. The findings indicate that integrating PAR and SOAR successfully increased community participation in religious activities, strengthened mosque-based empowerment, improved children's enthusiasm for Qur'anic learning, enhanced youth engagement in Islamic activities, and increased awareness of religious practices and moral development. The programs also contributed to strengthening social cohesion, mosque functions as community development centers, and collaboration between higher education institutions and local communities. Despite challenges such as limited implementation time and varying levels of participation, this study demonstrates that participatory-based religious empowerment has significant potential to create sustainable socio-religious transformation within rural communities.</i></p>
<p>Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat; <i>Participatory Action Research</i> (PAR); Pembinaan Keagamaan; Pendidikan Islam; Masyarakat Pedesaan</p>	<p align="center">ABSTRAK</p> <p>Program pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam melalui pembinaan keagamaan masyarakat. Pengabdian dilaksanakan di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, dengan menggunakan pendekatan <i>Participatory Action Research</i> (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, evaluasi, hingga tindak lanjut program. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan <i>Strengths, Opportunities, Aspirations, Results</i> (SOAR). Pelaksanaan</p>

program dilakukan melalui tahapan persiapan, perencanaan, implementasi, evaluasi, serta penyusunan strategi keberlanjutan program. Program yang dijalankan meliputi pengajaran TK/TPA, pengajaran di sekolah, program Tebar Imam dan Da'i, Amal Jama'i, Pesantren Kilat (PESKIL), Ta'lim Remaja, serta berbagai aktivitas sosial-keagamaan lainnya. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan PAR dan SOAR mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, memperkuat pemberdayaan berbasis masjid, meningkatkan antusiasme anak-anak dalam pembelajaran Al-Qur'an, meningkatkan keterlibatan remaja dalam aktivitas keislaman, serta memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ibadah dan pembinaan akhlak. Program yang dilaksanakan juga berkontribusi terhadap penguatan ukhuwah sosial, optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pembinaan masyarakat, serta peningkatan kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat. Meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu pelaksanaan dan variasi tingkat partisipasi masyarakat, temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan keagamaan berbasis partisipasi memiliki potensi besar dalam menciptakan transformasi sosial-keagamaan yang berkelanjutan di masyarakat pedesaan.

Diterima: 1 Juni 2026; **Direvisi:** 12 Juni 2026; **Disetujui:** 28 Juni 2026; **Tersedia online:** 28 Juni 2026

How to cite: M. Kasim, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Dakwah Melalui Pendekatan *Participatory Action Research* di Desa Bontolanra", *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 7, No. 1 (2026): 100-124. doi: 10.36701/wahatul.v7i1.3271.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam implementasi Tridharma Perguruan Tinggi yang berfungsi sebagai media transformasi ilmu pengetahuan sekaligus instrumen pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan¹. Melalui pengabdian, perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai pusat pengembangan ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi dalam menjawab berbagai persoalan masyarakat². Dalam konteks ini, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu bentuk nyata integrasi antara dunia akademik dan kehidupan sosial masyarakat³, di mana mahasiswa ditempatkan sebagai fasilitator perubahan yang berupaya mengidentifikasi

¹ Fatari Fatari et al., "Kuliah Kerja Mahasiswa Sebagai Wujud Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi," *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)* 2, no. 3 (2022): 222–30.

² Fathul Qorib, "Tantangan Dan Peluang Kolaborasi Antara Perguruan Tinggi Dan Masyarakat Dalam Program Pengabdian Di Indonesia," *Journal of Indonesian Society Empowerment* 2, no. 2 (2024): 46–57.

³ Nur Amalia, "Tridharma Perguruan Tinggi Untuk Membangun Akademik Dan Masyarakat Berpradaban," *Karimah Tauhid* 3, no. 4 (2024): 4654–63.

kebutuhan masyarakat, merancang solusi, serta mengimplementasikan program pemberdayaan sesuai kondisi lokal⁴.

Pada masyarakat Muslim, pengabdian berbasis dakwah dan pendidikan keagamaan memiliki posisi yang sangat strategis karena berkaitan langsung dengan penguatan pemahaman keislaman, peningkatan kualitas ibadah, pembentukan akhlak, serta pembangunan kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam⁵. Pembinaan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas spiritual individu, tetapi juga berpengaruh terhadap terbentuknya lingkungan sosial yang lebih harmonis, religius, dan memiliki kesadaran kolektif dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari⁶.

Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik masyarakat agraris yang mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.868 jiwa yang tersebar pada empat dusun, yaitu Dusun Kunjung Mae, Dusun Bontolanra, Dusun Kampung Beru, dan Dusun Kampung Parang. Dari aspek pendidikan, masyarakat didominasi oleh lulusan tingkat SMP dan SMA, sedangkan proporsi masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi masih relatif terbatas⁷. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat berada pada kategori menengah, yang secara tidak langsung turut memengaruhi variasi pemahaman, praktik, dan kebutuhan pembinaan keagamaan di tengah masyarakat.

Di sisi lain, Desa Bontolanra memiliki potensi sosial-keagamaan yang cukup besar sebagai modal dalam pengembangan program pemberdayaan berbasis Islam. Potensi tersebut tercermin dari dominasi penduduk Muslim yang mencapai sekitar 90%, keberadaan lima masjid dan dua musalla yang aktif digunakan sebagai pusat kegiatan ibadah, tujuh unit TK/TPA sebagai sarana pembinaan Al-Qur'an bagi generasi muda, serta keterlibatan tokoh agama dan remaja masjid dalam berbagai aktivitas keagamaan⁸. Tingginya antusiasme masyarakat terhadap kegiatan keislaman menunjukkan adanya modal sosial yang kuat untuk mendukung implementasi program pembinaan dan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif.

Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan dalam bentuk pembinaan keagamaan yang berkelanjutan dan terstruktur. Beberapa persoalan yang teridentifikasi antara lain masih terbatasnya program pembinaan keagamaan yang menjangkau seluruh

⁴ Khairina Maulida Paramitha et al., "Peningkatan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Melalui Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Di Desa Damak Maliho," *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN (ABDIMAS SEAN)* 2, no. 02 (2024): 125–32.

⁵ Husna Husna, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Literasi Keagamaan Di Lingkungan Pesantren," *At-Tarbiyah Wal-Khidmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2026).

⁶ Marzuki Ali, "Penyuluh Agama Islam Sebagai Penggerak Pendidikan Keagamaan Dan Penguatan Karakter Untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual Masyarakat," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 2 (2024): 204–17.

⁷ Pemerintah Desa Bontolanra, *Desa Bontolanra Tahun 2026* (Kantor Desa Bontolanra).

⁸ Pemerintah Desa Bontolanra, *Desa Bontolanra Tahun 2026* (Kantor Desa Bontolanra).

kelompok masyarakat, rendahnya intensitas pembelajaran Al-Qur'an dan *taḥsīn* khususnya bagi masyarakat dewasa, belum optimalnya pembinaan akhlak dan pendidikan Islam bagi anak-anak dan remaja, serta perlunya penguatan kapasitas pengelolaan kegiatan masjid dan kaderisasi remaja masjid agar mampu menjadi motor penggerak aktivitas keagamaan di tingkat lokal. Selain itu, variasi program edukatif berbasis keagamaan yang mampu menarik partisipasi aktif masyarakat juga masih relatif terbatas sehingga diperlukan inovasi kegiatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

Berbagai kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sosial-keagamaan yang dimiliki masyarakat dengan tingkat optimalisasi pembinaan yang berjalan. Oleh karena itu, diperlukan suatu intervensi pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan keagamaan yang bersifat temporer atau seremonial, tetapi juga menekankan aspek pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dan berkelanjutan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu mendorong masyarakat menjadi subjek utama dalam proses perubahan sosial-keagamaan, sehingga program yang dijalankan tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan, tetapi menghasilkan peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kehidupan keagamaan, dan keberlanjutan dampak setelah program pengabdian berakhir.

Berdasarkan analisis aspek-aspek *Strengths, Opportunities, Aspirations, Results* (SOAR)⁹, Desa Bontolanra memiliki potensi sosial-keagamaan yang kuat untuk mendukung program pemberdayaan berbasis dakwah dan pendidikan Islam. Dari aspek kekuatan (*strenght*), mayoritas penduduk ($\pm 90\%$) beragama Islam, didukung oleh keberadaan lima masjid, dua musalla, tujuh TK/TPA, tokoh agama yang kompeten, remaja masjid yang aktif, serta antusiasme masyarakat terhadap kegiatan keagamaan. Kondisi ini menjadi modal sosial penting dalam pengembangan program pembinaan keislaman. Dari aspek peluang (*opportunity*), masyarakat dan pemerintah desa memberikan dukungan luas terhadap pelaksanaan program KKN, seperti keterlibatan mahasiswa dalam imam salat, ceramah, khutbah, pembinaan TK/TPA, pengajaran bahasa Arab, lomba keagamaan, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan. Tingginya penerimaan masyarakat menunjukkan lingkungan yang kondusif bagi implementasi program pengabdian. Pada aspek aspirasi (*aspiration*), masyarakat mengharapkan adanya penguatan pembinaan keagamaan melalui kajian *tazkiyah al-nafs, halaqah taḥsīn*, pembinaan manajemen masjid bagi remaja, serta keberlanjutan program KKN karena dinilai membawa dampak positif. Sementara itu, dari aspek hasil (*result*), program KKN diharapkan dapat memberikan hasil berupa peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid, antusiasme belajar Al-Qur'an dan bahasa Arab, serta kesadaran akan pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid.

Meskipun memiliki potensi dan dukungan yang besar, masyarakat masih memerlukan menghadapi berbagai permasalahan utama sebagai berikut:

Tabel 1. Identifikasi Permasalahan dan Solusi

⁹ Wiwid Syahdiyah Sugiartia, "Analisis SOAR (Strength, Opportunity, Aspiration & Result) Sebagai Upaya Peningkatan Penjualan Melalui Digital Market," *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (2023): 25–34.

Permasalahan	Solusi yang Ditawarkan
Rendahnya pembinaan keagamaan berkelanjutan	Pelaksanaan kajian Islam, kultum, ceramah Ramadan, dan pembinaan ibadah
Kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat belum merata	Program tahsin dan pembelajaran Al-Qur'an
Kurangnya pembinaan anak dan remaja	Penguatan TK/TPA, pembelajaran bahasa Arab, dan pembinaan akhlak
Kurang optimalnya peran remaja masjid	Pendampingan manajemen masjid dan kaderisasi pemuda/remaja
Terbatasnya kegiatan keagamaan yang menarik	Penyelenggaraan Pesantren Kilat

Solusi yang dapat ditawarkan untuk menghadapi permasalahan tersebut adalah berupa pendampingan yang lebih sistematis dalam penguatan pemahaman Islam, pembinaan generasi muda, serta optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan program pengabdian berbasis pemberdayaan partisipatif yang berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan. Implementasi solusi dilakukan melalui program pengabdian selama dua bulan dengan pendekatan pemberdayaan partisipatif agar masyarakat terlibat sebagai subjek perubahan.

Berbagai penelitian dan praktik pengabdian kepada masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa program pembinaan keagamaan pada umumnya masih berfokus pada aktivitas penyuluhan agama¹⁰, pendidikan Al-Qur'an¹¹, atau peningkatan literasi Islam¹² yang dilakukan secara parsial dan sektoral. Pendekatan yang digunakan cenderung bersifat konvensional melalui metode ceramah satu arah, sehingga masyarakat lebih banyak berperan sebagai penerima manfaat (*beneficiary*) dibanding sebagai subjek aktif dalam proses perubahan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian program pembinaan keagamaan mengalami keterbatasan dalam aspek keberlanjutan, internalisasi nilai, serta penguatan kapasitas masyarakat untuk melanjutkan program secara mandiri setelah intervensi berakhir.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menawarkan paradigma yang berbeda dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama perubahan sosial¹³. PAR menekankan proses partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi persoalan,

¹⁰ Fauzan Addinul Jihad et al., "Integrasi Pembinaan Masjid Dan Pendidikan Dalam Penguatan Keislaman Melalui Program Pengabdian Sosial Dan Edukasi Keislaman," *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 4 (2025): 1545–54.

¹¹ Siti Asiah Asiah, "Pendampingan Dalam Meningkatkan Belajar Al-Qur'an Pada Anak," *Jurnal Aksi Sosial* 1, no. 2 (2025): 89–104.

¹² Muhammad Yazid Maulana and Abdurrahman Abdurrahman, "Pengabdian Berbasis Literasi Islami Untuk Menumbuhkan Karakter Religius Di Kelurahan Timbang Langkat," *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 3, no. 5 (2025): 58–66.

¹³ Flora Cornish et al., "Participatory Action Research," *Nature Reviews Methods Primers* 3, no. 1 (2023): 34.

merancang solusi, melaksanakan tindakan, hingga mengevaluasi hasil program secara bersama-sama¹⁴. Pendekatan ini dipandang lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat dan berpotensi menghasilkan perubahan yang lebih berkelanjutan dibanding model intervensi yang bersifat *top-down*. Meskipun demikian, implementasi pendekatan PAR dalam kegiatan pengabdian berbasis pembinaan keagamaan, khususnya pada program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di masyarakat pedesaan, masih relatif terbatas dan belum banyak dikembangkan secara sistematis.

Berangkat dari kondisi tersebut, pengabdian ini berupaya menghadirkan model pembinaan keagamaan yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan Islam, tetapi juga mengintegrasikan proses pemberdayaan masyarakat secara partisipatif. Program pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam melalui pembinaan keagamaan masyarakat, meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, membina generasi muda dalam aspek Al-Qur'an, akhlak, dan pendidikan Islam, menghidupkan aktivitas keagamaan masyarakat melalui berbagai program dakwah, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ibadah dan pembentukan akhlak mulia.

Kebaruan (*novelty*) pengabdian ini terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, integrasi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan program dakwah dan pembinaan keagamaan masyarakat desa, sehingga kegiatan pembinaan tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan, tetapi diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat sebagai pelaku utama perubahan. Kedua, pengabdian dilakukan secara inklusif dengan menjangkau seluruh kelompok masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa secara simultan, sehingga pembinaan berlangsung lintas generasi.

Ketiga, program dirancang berdasarkan kebutuhan riil masyarakat yang diidentifikasi melalui analisis SOAR, sehingga intervensi yang dilakukan lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi lokal. Keempat, pendekatan multidimensi diterapkan dengan mengintegrasikan pendidikan Islam, penguatan kelembagaan masjid, pembinaan generasi muda, serta aktivitas sosial-keagamaan dalam satu kerangka pemberdayaan yang komprehensif. Dengan begitu, pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat, tetapi juga diarahkan pada terbentuknya ekosistem sosial-keagamaan yang lebih aktif, mandiri, dan berkelanjutan melalui penguatan partisipasi masyarakat.

Adapun kontribusi pengabdian ini diharapkan mencakup tiga dimensi utama. Pada dimensi praktis, pengabdian berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas keagamaan masyarakat, penguatan kapasitas membaca dan memahami Al-Qur'an, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah. Pada dimensi sosial, pengabdian diharapkan memperkuat sinergi antara masyarakat, pengurus masjid, pemerintah desa, dan perguruan tinggi sebagai mitra pembangunan sosial-keagamaan. Sementara pada dimensi akademik, pengabdian ini berkontribusi dalam pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis PAR pada bidang pembinaan keagamaan yang dapat direplikasi pada konteks masyarakat serupa.

¹⁴ Marie Paz E Morales, "Participatory Action Research (PAR) Cum Action Research (AR) in Teacher Professional Development: A Literature Review.," *International Journal of Research in Education and Science* 2, no. 1 (2016): 156–65.

METODE PELAKSANAAN

Dari sisi metode, pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai paradigma pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam keseluruhan proses pengabdian. Melalui pendekatan ini, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam mengidentifikasi persoalan, merumuskan kebutuhan, menyusun program, mengimplementasikan kegiatan, serta melakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Pendekatan PAR dipilih karena dinilai mampu menghasilkan perubahan sosial-keagamaan yang lebih berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi, yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi sosial, pendidikan, dan kehidupan keagamaan masyarakat secara langsung. Kedua, wawancara, yang dilakukan kepada aparat desa, tokoh agama, pengurus masjid, dan masyarakat guna memperoleh informasi mengenai kebutuhan, harapan, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam aspek keagamaan. Ketiga, dokumentasi, berupa pengumpulan data profil desa, catatan kegiatan, foto pelaksanaan program, serta dokumen pendukung lainnya.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan memanfaatkan analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) untuk memetakan potensi, peluang, aspirasi masyarakat, serta hasil yang diharapkan dan dicapai selama pelaksanaan program pengabdian. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya berfokus pada identifikasi masalah, tetapi juga menekankan kekuatan dan peluang yang dimiliki masyarakat sebagai modal pemberdayaan.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan.

1. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi observasi lapangan, analisis kebutuhan masyarakat, serta koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat guna memperoleh gambaran kondisi sosial-keagamaan masyarakat sekaligus membangun dukungan terhadap program.
2. Tahap kedua adalah perencanaan program, yaitu penyusunan program kerja berdasarkan hasil analisis SOAR dan penetapan kelompok sasaran pengabdian. Program dirancang agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mempertimbangkan potensi lokal yang tersedia.
3. Tahap ketiga merupakan implementasi program, yang meliputi berbagai kegiatan pembinaan keagamaan dan sosial, antara lain Pengajaran TK/TPA, Pengajaran di Sekolah, Program Tebar Imam dan Da'i, Amal Jama'i, dan Pesantren Kilat (PESKIL), dan Ta'lim Remaja.
4. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan untuk menilai efektivitas program melalui pengamatan tingkat partisipasi masyarakat, respons terhadap kegiatan yang dilaksanakan, serta perubahan aktivitas keagamaan masyarakat selama periode pengabdian. Evaluasi ini menjadi dasar dalam menilai dampak program sekaligus bahan rekomendasi bagi pengembangan kegiatan pengabdian selanjutnya.

5. Tahap kelima adalah keberlanjutan program dan rumusan tindak lanjut, yang difokuskan pada upaya menjaga kesinambungan dampak program melalui pemberdayaan masyarakat lokal, penguatan kelembagaan, koordinasi dengan pemerintah desa, pembentukan mekanisme monitoring, serta penyusunan rekomendasi bagi pengembangan program pada masa mendatang. Tahap ini bertujuan agar program yang telah dilaksanakan tidak berhenti pada masa KKN, tetapi dapat berkembang menjadi aktivitas pembinaan masyarakat yang berkelanjutan dan mandiri.

PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Pengabdian: Desa Bontolanra

Desa Bontolanra merupakan salah satu desa di Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan struktur pemerintahan dan wilayah administratif. Desa ini awalnya merupakan bagian dari Desa Aeng Batu-Batu sebelum mengalami pemekaran dan pembentukan pemerintahan sendiri berdasarkan keputusan pemerintah daerah. Seiring perkembangan wilayah dan dinamika sosial masyarakat, Desa Bontolanra beberapa kali mengalami pemekaran, termasuk terbentuknya Desa Pakkabba pada tahun 1986 dan Desa Bontokaddopepe pada tahun 2012. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan penduduk dan perkembangan kebutuhan tata kelola pemerintahan di wilayah tersebut.

Secara geografis, Desa Bontolanra berbatasan dengan Desa Aeng Towa dan Desa Kaballokang Pakkabba di sebelah utara, Desa Kaballokang Pakkabba dan Kabupaten Gowa di sebelah timur, Kelurahan Bontolebang di sebelah selatan, serta Desa Aeng Batu-Batu di sebelah barat. Letak geografis tersebut menjadikan desa ini memiliki karakteristik wilayah pedesaan dengan dominasi aktivitas pertanian dan pemukiman masyarakat.

Dari aspek demografi, Desa Bontolanra memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.868 jiwa yang terdiri atas 1.418 laki-laki dan 1.450 perempuan dengan total 926 kepala keluarga. Penduduk tersebar pada empat dusun, yaitu Dusun Kunjung Mae, Dusun Bontolanra, Dusun Kampung Beru, dan Dusun Kampung Parang. Mayoritas masyarakat bekerja pada sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan sehingga mencerminkan karakter desa yang bercorak agraris. Dari sisi pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat didominasi lulusan SMP dan SMA, sementara lulusan perguruan tinggi masih relatif terbatas. Adapun kondisi kesehatan masyarakat tergolong baik, ditandai dengan meningkatnya layanan kesehatan, rendahnya angka kematian ibu dan bayi, serta tidak ditemukannya kasus gizi buruk.

Secara topografi, Desa Bontolanra didominasi wilayah datar hingga landai dengan penggunaan lahan yang sebagian besar berupa persawahan dan lahan pertanian. Luas lahan sawah mencapai sekitar 175 hektar yang menjadi penopang utama aktivitas ekonomi masyarakat, disertai lahan tegalan dan kawasan pemukiman. Desa ini memiliki iklim tropis dengan curah hujan rata-rata sekitar 491 mm per tahun, jumlah bulan hujan sekitar enam bulan, dan suhu rata-rata harian mencapai 25°C, sehingga cukup mendukung produktivitas sektor pertanian. Namun demikian, ketersediaan air masih menjadi tantangan, terutama pada musim kemarau, yang berdampak pada kebutuhan air bersih dan sistem irigasi pertanian.

Secara umum, Desa Bontolanra memiliki potensi besar pada sektor pertanian dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat yang didukung oleh karakter masyarakat yang religius dan partisipatif. Meskipun demikian, penguatan sumber daya manusia, pengelolaan irigasi, serta peningkatan kapasitas pendidikan dan pemberdayaan masyarakat masih menjadi aspek penting untuk mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

B. Persiapan dan Perencanaan Program

Tahap persiapan dan perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan efektivitas pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini, kegiatan difokuskan pada upaya memahami kondisi riil masyarakat, mengidentifikasi kebutuhan prioritas, serta merumuskan program yang relevan dengan karakteristik sosial dan keagamaan masyarakat Desa Bontolanra. Pendekatan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan tidak bersifat top-down, melainkan disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat dan potensi lokal yang tersedia.

Tahap persiapan diawali dengan observasi lapangan yang dilakukan secara langsung di Desa Bontolanra untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial, pendidikan, dan kehidupan keagamaan masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Bontolanra memiliki potensi sosial-keagamaan yang cukup besar, ditandai dengan dominasi penduduk Muslim, keberadaan masjid dan mushalla yang aktif, serta antusiasme masyarakat terhadap kegiatan keagamaan. Namun demikian, ditemukan pula sejumlah kebutuhan, seperti perlunya pembinaan Al-Qur'an yang lebih intensif, penguatan pendidikan Islam bagi anak-anak dan remaja, peningkatan aktivitas pembinaan di masjid, serta pengembangan program keagamaan yang lebih berkelanjutan.

Selain observasi, dilakukan pula analisis kebutuhan masyarakat melalui interaksi langsung dengan aparat desa, tokoh agama, pengurus masjid, pengelola TK/TPA, dan masyarakat umum. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan, harapan, dan peluang pengembangan program yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Hasil identifikasi menunjukkan adanya kebutuhan terhadap program pembinaan keagamaan yang menyentuh berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga masyarakat dewasa. Tahap persiapan juga melibatkan koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat sebagai upaya membangun komunikasi, memperoleh dukungan, serta menyamakan persepsi mengenai arah pelaksanaan program. Koordinasi tersebut menjadi langkah strategis dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara mahasiswa dan masyarakat, sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat selama proses pengabdian berlangsung.

Setelah tahap identifikasi kebutuhan selesai dilakukan, kegiatan dilanjutkan pada tahap perencanaan program. Penyusunan program kerja dilakukan berdasarkan hasil analisis SOAR sehingga program yang dirancang tidak hanya mempertimbangkan permasalahan yang dihadapi masyarakat, tetapi juga memperhatikan kekuatan, peluang, aspirasi, dan potensi pengembangan yang dimiliki desa. Pendekatan ini memungkinkan program pengabdian dirancang secara lebih partisipatif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditetapkan beberapa kelompok sasaran utama pengabdian, yaitu anak-anak, remaja, dan masyarakat dewasa, dengan karakteristik kebutuhan pembinaan yang berbeda. Program yang dirancang mencakup pembelajaran Al-Qur'an melalui TK/TPA, pengajaran di sekolah, pembinaan remaja melalui ta'lim, pelaksanaan pesantren kilat, tebar imam dan da'i, hingga berbagai kegiatan sosial-keagamaan berbasis masjid dan masyarakat.

C. Pelaksanaan/Implementasi Program Kerja

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, selama periode 2 Februari–2 April 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya kebutuhan pembinaan keagamaan masyarakat serta besarnya potensi partisipasi masyarakat dalam program dakwah dan pendidikan Islam. Sebelum pelaksanaan program, dilakukan sosialisasi dan koordinasi dengan aparat desa, tokoh masyarakat, dan berbagai elemen setempat guna menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sejak tahap awal, masyarakat menunjukkan antusiasme dan dukungan yang tinggi terhadap program KKN, terlihat dari keterlibatan aktif dalam kegiatan sosialisasi maupun pelaksanaan program. Partisipasi masyarakat tampak pada berbagai kegiatan keagamaan, seperti Pengajaran TK/TPA, Pengajaran di Sekolah, Program Tebar Imam dan Da'i, Amal Jama'i, dan Pesantren Kilat (PESKIL), dan Ta'lim Remaja, dan aktivitas kemasyarakatan lainnya. Dukungan masyarakat juga diwujudkan melalui penyediaan fasilitas, tenaga, waktu, dan kontribusi pemikiran demi kelancaran program.

1. Pengajaran TK/TPA sebagai Upaya Penguatan Literasi Al-Qur'an dan Pembinaan Karakter Anak

Program pengajaran TK/TPA merupakan salah satu kegiatan utama dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an, penanaman nilai-nilai akhlak, serta pembinaan karakter Islami bagi anak-anak di Desa Bontolanra. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk dukungan terhadap lembaga pendidikan Al-Qur'an yang telah berjalan di masyarakat sekaligus sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran keagamaan pada usia dini.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi serta persebaran TK/TPA yang aktif di Desa Bontolanra. Hasil observasi menunjukkan terdapat lima TK/TPA yang menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak, yaitu TPA Al-Hijrah, TPA Waladun Shaleh, TPA Hajjah Puang Inu, TPA Bahrul Ulum, dan TPA Al-Madinah. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dilakukan pembagian tugas pengajaran kepada mahasiswa dan mahasiswi sesuai kebutuhan masing-masing lokasi. Mahasiswa ditugaskan untuk melakukan pembinaan di TPA Hajjah Puang Inu, sedangkan lokasi lainnya ditangani oleh mahasiswi. Setelah pembagian tugas dilakukan, tim menyusun jadwal pengajaran secara sistematis agar kegiatan dapat berlangsung secara teratur dan berkelanjutan selama masa pengabdian.

Kegiatan pembelajaran di TPA umumnya diawali dengan pembacaan doa sebelum belajar sebagai bentuk pembiasaan adab Islami, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an sesuai tingkat kemampuan masing-masing santri. Selain fokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, proses pembelajaran juga diarahkan pada pembentukan akhlak, kedisiplinan, serta motivasi belajar agama sejak usia dini.

Selama proses pengajaran, anak-anak menunjukkan antusiasme dan semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Kehadiran mahasiswa memberikan suasana belajar yang lebih variatif dan interaktif sehingga meningkatkan minat anak-anak untuk belajar mengaji. Respons positif tersebut menjadi indikator bahwa pembelajaran berbasis pendekatan komunikatif dan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan juga menghadirkan tantangan tersendiri. Mahasiswa dituntut mampu beradaptasi dengan karakter anak-anak yang beragam, mulai dari anak yang aktif, mudah terdistraksi, hingga anak yang cenderung sulit diarahkan. Dinamika seperti bercanda berlebihan, menangis, atau kurang fokus selama pembelajaran menjadi bagian dari proses yang harus dihadapi dalam membangun suasana belajar yang efektif. Kondisi ini sekaligus menjadi pengalaman penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan kesabaran, keterampilan komunikasi, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik usia anak-anak.

Keberhasilan program pengajaran TK/TPA didukung oleh beberapa faktor, di antaranya kompetensi mahasiswa dalam bidang pengajaran Al-Qur'an dan pendidikan anak, tingginya antusiasme santri dalam mengikuti pembelajaran, serta tersedianya sarana transportasi yang mendukung mobilitas menuju lokasi pengajaran. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap kelancaran dan keberlangsungan kegiatan selama masa pengabdian. Di sisi lain, kendala yang ditemukan berkaitan dengan aspek pembentukan adab sebagian anak dalam proses belajar. Beberapa santri masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan etika pembelajaran Al-Qur'an, seperti bercanda saat membaca Al-Qur'an, kurang disiplin, hingga muncul perilaku yang menunjukkan rendahnya pemahaman adab terhadap guru dan lingkungan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an perlu diiringi dengan penguatan pendidikan karakter dan adab sebagai fondasi utama dalam pembelajaran Islam.

Sebagai langkah untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar santri, diterapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti kuis dan permainan edukatif berhadiah. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme anak-anak sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Selain itu, dilakukan upaya membangun komunikasi dengan orang tua santri agar pembinaan adab tidak hanya dilakukan di lingkungan TPA, tetapi juga diperkuat dalam lingkungan keluarga. Sinergi antara pengajar dan orang tua dipandang penting untuk membentuk karakter anak yang tidak hanya memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memiliki adab dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara umum, program pengajaran TK/TPA memberikan dampak positif terhadap peningkatan semangat belajar Al-Qur'an pada anak-anak sekaligus menjadi media penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pembinaan generasi muda memerlukan pendekatan yang holistik, mencakup aspek kemampuan membaca Al-Qur'an, pembentukan akhlak, dan penguatan hubungan antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.



Gambar 1. Proses Pengajaran TK/TPA di Desa Bontolanra.

2. Pengajaran di Sekolah sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Islam dan Literasi Keagamaan

Program pengajaran di sekolah merupakan salah satu bentuk implementasi pengabdian masyarakat melalui penempatan mahasiswa KKN IX IAI STIBA Makassar pada beberapa lembaga pendidikan di sekitar Desa Bontolanra. Program ini bertujuan mendukung proses pembelajaran di sekolah sekaligus memperkuat pendidikan Islam melalui pengajaran bidang Baca Tulis Hafal Al-Qur'an (BTHQ), tahfidz Al-Qur'an, dan bahasa Arab. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih variatif dan interaktif.

Pelaksanaan program diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi lembaga pendidikan yang berada di wilayah Desa Bontolanra dan sekitarnya. Hasil observasi menunjukkan terdapat lima sekolah yang berpotensi menjadi lokasi pengabdian, yaitu SD 199 Inpres Bontolanra, SD Negeri 88 Aeng Batu-Batu, SDN 221 Inpres Labbumesang, SD Wihdatul Ummah 01 Galesong Utara, dan MTs Nurul Rahmat. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan pertimbangan efektivitas program, dipilih SD Wihdatul Ummah 01 Galesong Utara dan MTs Nurul Rahmat sebagai lokasi utama pelaksanaan pengajaran.

Setelah penentuan lokasi, dilakukan penyusunan materi pembelajaran dan pembagian tugas pengajar sesuai kompetensi masing-masing anggota tim. Pengajaran di SD Wihdatul Ummah 01 difokuskan pada mata pelajaran Baca Tulis Hafal Al-Qur'an (BTHQ), sedangkan di MTs Nurul Rahmat berfokus pada tahfidz Al-Qur'an dan bahasa Arab. Pembagian tugas dilakukan secara proporsional, di

mana mahasiswi mengajar kelas 1 di tingkat SD serta kelas 7 dan 8 di tingkat MTs, sementara mahasiswa bertanggung jawab pada kelas 2–4 di SD dan kelas 9 di MTs.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berupaya menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Selama proses pengajaran ditemukan bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi, khususnya ketika metode pembelajaran dikombinasikan dengan permainan edukatif dan aktivitas interaktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kreatif mampu meningkatkan minat belajar siswa, terutama dalam materi keagamaan yang sering dianggap monoton. Pengalaman ini menjadi tantangan sekaligus pembelajaran bagi tim pengajar untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang adaptif terhadap karakter siswa. Variasi metode pembelajaran dipandang penting agar siswa tetap fokus, aktif berpartisipasi, dan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Keberhasilan program pengajaran didukung oleh tingginya antusiasme dan dukungan dari pihak sekolah. Kepala sekolah dan guru memberikan apresiasi terhadap keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dukungan tersebut terlihat dari kesediaan pihak sekolah menyediakan informasi kurikulum serta memberikan arahan terkait materi yang perlu diajarkan kepada siswa. Selain itu, kompetensi mahasiswa pada bidang BTHQ, tahfidz, dan bahasa Arab menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program, ditambah dengan sarana transportasi yang memudahkan mobilitas menuju lokasi pengabdian. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan menghadapi beberapa kendala, di antaranya masih terdapat siswa yang kurang disiplin dan rendahnya motivasi sebagian peserta didik untuk mengikuti pembelajaran secara optimal. Selain itu, keterbatasan waktu akibat bertepatan dengan libur Idulfitri serta mendekati masa penarikan mahasiswa menyebabkan durasi pelaksanaan program menjadi relatif singkat sehingga ruang intervensi pembelajaran belum dapat dilakukan secara maksimal.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, mahasiswa menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis permainan dan kuis berhadiah yang mampu menciptakan suasana belajar lebih menarik dan interaktif. Sementara itu, penanganan terhadap siswa yang kurang disiplin dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah agar pembinaan dapat dilakukan secara berkelanjutan oleh guru dan kepala sekolah.

Secara umum, program pengajaran di sekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran keagamaan serta memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penguatan pendidikan Islam di tingkat sekolah memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan metode pembelajaran yang adaptif, menarik, dan sesuai dengan karakter peserta didik.



Gambar 2. Proses Pengajaran di Sekolah pada SD Wihdatul Ummah 01 Galesong Utara dan MTs Nurul Rahmat.

3. Program Tebar Imam dan Da'i sebagai Upaya Penguatan Aktivitas Keagamaan Masyarakat

Program Tebar Imam dan Da'i merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang berorientasi pada penguatan aktivitas ibadah dan pembinaan keagamaan masyarakat melalui keterlibatan mahasiswa sebagai imam shalat, penceramah, dan penyampai kultum di masjid-masjid Desa Bontolanra. Program ini dirancang untuk mendukung kebutuhan masyarakat terhadap pembinaan spiritual sekaligus membantu pengurus masjid dalam mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan keagamaan, khususnya selama bulan Ramadan.

Pelaksanaan program diawali dengan pendataan masjid yang membutuhkan dukungan imam dan penceramah. Setelah itu, dilakukan koordinasi dengan tokoh masyarakat, imam masjid, dan pengurus masjid setempat guna mengidentifikasi kebutuhan serta menyusun mekanisme pelaksanaan program. Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, tim KKN menyusun jadwal rotasi penugasan mahasiswa sebagai imam dan da'i pada beberapa masjid agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara teratur dan menjangkau lebih banyak masyarakat.

Selain penyusunan jadwal, mahasiswa juga melakukan persiapan materi ceramah, khutbah, dan kultum yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Materi yang disampaikan umumnya berfokus pada penguatan akidah, peningkatan kualitas ibadah, akhlak Islami, serta motivasi untuk meningkatkan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pelaksanaan kegiatan dilakukan terutama pada waktu salat berjamaah, khususnya salat Subuh dan berbagai kegiatan ibadah selama Ramadan.

Selama pelaksanaan program, mahasiswa berperan aktif sebagai imam shalat, pengisi kultum, serta penceramah pada berbagai kegiatan keagamaan masyarakat. Kehadiran mahasiswa memperoleh respons yang positif dari masyarakat dan pengurus masjid. Penerimaan yang baik tersebut menunjukkan tingginya keterbukaan masyarakat terhadap program pembinaan keagamaan serta adanya kepercayaan terhadap kontribusi mahasiswa dalam mendukung aktivitas masjid.

Program ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan tenaga imam dan penceramah, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menjalankan amanah dakwah di tengah masyarakat. Interaksi dengan jamaah dan tokoh masyarakat menjadi proses pembelajaran yang memperkuat kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta pemahaman terhadap kondisi sosial-keagamaan masyarakat.

Keberhasilan program Tebar Imam dan Da'i didukung oleh tingginya dukungan tokoh masyarakat dan pengurus masjid yang memberikan ruang kepada mahasiswa untuk berkontribusi dalam kegiatan keagamaan. Dukungan tersebut mempermudah koordinasi pelaksanaan program serta meningkatkan efektivitas penyampaian materi dakwah kepada masyarakat. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Pada beberapa masjid, jadwal imam dan khatib telah ditetapkan sebelumnya sehingga ruang keterlibatan mahasiswa menjadi terbatas. Selain itu, terdapat kondisi di mana imam pengganti ditunjuk secara mendadak atau kendala personal seperti keterlambatan bangun sebelum waktu salat yang berpotensi menghambat pelaksanaan amanah.

Untuk mengatasi kendala tersebut, mahasiswa melakukan upaya peningkatan kedisiplinan dengan membiasakan persiapan lebih awal sebelum waktu pelaksanaan tugas. Selain aspek teknis, mahasiswa juga memandang pentingnya penguatan kesiapan spiritual melalui evaluasi diri, memperbanyak istighfar, dan menjaga komitmen dalam menjalankan amanah dakwah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program dakwah tidak hanya ditentukan oleh kompetensi keilmuan, tetapi juga oleh kesiapan pribadi dan tanggung jawab moral pelaksana kegiatan.



Gambar 3. Pelaksanaan Program Tebar Imam dan Da'i di Masjid Desa Bontolanra

4. Amal Jama'i sebagai Upaya Penguatan Kepedulian Sosial dan Optimalisasi Fungsi Masjid

Program Amal Jama'i merupakan kegiatan pengabdian yang berfokus pada peningkatan kepedulian sosial, penguatan semangat gotong royong, serta optimalisasi kebersihan dan kenyamanan masjid sebagai pusat aktivitas ibadah masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan melalui aksi kebersamaan antara mahasiswa

KKN, masyarakat, dan anak-anak sekitar dalam membersihkan lingkungan masjid yang menjadi sasaran program.

Pelaksanaan program diawali dengan sosialisasi kepada pengurus masjid terkait tujuan dan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Koordinasi ini dilakukan untuk menentukan lokasi sasaran, jadwal pelaksanaan, serta kebutuhan pendukung kegiatan. Setelah tahap koordinasi selesai, mahasiswa bersama masyarakat melakukan kegiatan pembersihan masjid yang meliputi area utama ibadah, halaman masjid, tempat wudu, dan lingkungan sekitar masjid.

Kegiatan Amal Jama'i tidak hanya berorientasi pada kebersihan fisik lingkungan masjid, tetapi juga bertujuan menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam. Melalui keterlibatan langsung masyarakat, kegiatan ini menjadi sarana memperkuat semangat kebersamaan dan tanggung jawab sosial terhadap fasilitas ibadah.

Selama pelaksanaan kegiatan, partisipasi masyarakat terlihat cukup tinggi. Meskipun pada awalnya mahasiswa mengalami keterbatasan alat kebersihan, kondisi tersebut dapat diatasi melalui dukungan masyarakat sekitar yang secara sukarela meminjamkan perlengkapan serta ikut terlibat dalam proses pembersihan. Antusiasme anak-anak juga menjadi pengalaman menarik karena mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan, sehingga suasana kebersamaan dan gotong royong semakin terasa. Keterlibatan masyarakat dalam bentuk tenaga, fasilitas, maupun konsumsi menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini menjadi indikator bahwa program pengabdian diterima dengan baik dan mampu mendorong kolaborasi positif antara mahasiswa dan masyarakat.

Keberhasilan program Amal Jama'i didukung oleh beberapa faktor, antara lain tersedianya sarana transportasi, kondisi cuaca yang mendukung pelaksanaan kegiatan, serta tingginya partisipasi masyarakat dan anak-anak. Dukungan masyarakat dalam penyediaan alat kebersihan dan konsumsi turut memperlancar pelaksanaan program. Adapun kendala yang dihadapi berkaitan dengan keterbatasan alat kebersihan serta koordinasi waktu yang menyebabkan pelaksanaan kegiatan berjalan lebih lambat dari rencana awal. Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa melakukan koordinasi lebih intensif dengan pengurus masjid serta memanfaatkan bantuan perlengkapan dari masyarakat sekitar. Pendekatan kolaboratif ini terbukti efektif dalam mendukung keberlangsungan kegiatan.

Secara umum, program Amal Jama'i memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan masjid dan memperkuat budaya gotong royong. Program ini juga menunjukkan bahwa kegiatan sederhana berbasis partisipasi masyarakat dapat menjadi media penguatan nilai-nilai sosial dan keagamaan secara berkelanjutan.



Gambar 4. Pelaksanaan Program Amal Jama'i melalui kegiatan pembersihan masjid bersama masyarakat Desa Bontolanra.

5. Pesantren Kilat (PESKIL) sebagai Media Penguatan Pendidikan Karakter dan Keagamaan Anak

Program Pesantren Kilat (PESKIL) merupakan salah satu kegiatan pengabdian yang bertujuan memperkuat pemahaman keislaman, pembentukan karakter, serta peningkatan nilai-nilai spiritual peserta didik melalui pembelajaran agama yang intensif selama periode tertentu. Kegiatan ini dilaksanakan di SD Inpres 199 Bontolanra sebagai bentuk kolaborasi antara mahasiswa KKN dengan pihak sekolah dalam mendukung penguatan pendidikan agama Islam di lingkungan pendidikan formal.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi dan komunikasi bersama pihak sekolah. Mahasiswa mengajukan surat izin resmi sebagai bentuk permohonan pelaksanaan program sekaligus melakukan kunjungan untuk mendiskusikan konsep kegiatan, materi, dan teknis pelaksanaan. Setelah memperoleh persetujuan, tim menyusun matriks kegiatan yang memuat jadwal, materi pembelajaran, serta pembagian tugas pengajar berdasarkan kompetensi masing-masing mahasiswa.

Materi yang diberikan selama kegiatan pesantren kilat berfokus pada pembelajaran keislaman, pembinaan akhlak, penguatan ibadah, serta nilai-nilai karakter Islami yang relevan dengan kebutuhan peserta didik tingkat sekolah dasar. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama pihak sekolah sehingga proses pembelajaran berlangsung secara terstruktur dan sistematis.

Selama pelaksanaan kegiatan, mahasiswa memperoleh pengalaman berharga dalam memahami karakteristik peserta didik usia anak-anak yang memiliki kebutuhan pembelajaran berbeda dibandingkan remaja maupun orang dewasa. Interaksi langsung dengan siswa memberikan pemahaman bahwa pendekatan pembelajaran bagi anak-anak memerlukan metode yang lebih komunikatif, kreatif, dan adaptif agar materi dapat diterima dengan baik. Kondisi tersebut menjadi pengalaman penting bagi mahasiswa dalam mengembangkan

keterampilan mengajar, terutama dalam menghadapi keragaman karakter siswa. Mahasiswa dituntut untuk mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menjaga fokus dan kedisiplinan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan pelaksanaan program didukung oleh tingginya kepercayaan dan dukungan pihak sekolah terhadap mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan. Selain itu, kompetensi mahasiswa dalam bidang pendidikan Islam dan pengalaman mengajar anak-anak menjadi faktor penting yang menunjang efektivitas pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi berkaitan dengan perbedaan karakter peserta didik, di mana beberapa siswa memerlukan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa menerapkan strategi pembelajaran yang lebih personal dengan menyesuaikan metode pengajaran terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, penyusunan matriks pembelajaran dilakukan secara fleksibel berdasarkan hasil observasi terhadap karakter dan kebutuhan peserta didik selama kegiatan berlangsung.



Gambar 5. Pelaksanaan kegiatan Pesantren Kilat (PESKIL) di SD Inpres 199 Bontolanra.

6. Ta'lim Remaja sebagai Upaya Pembinaan Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Keislaman

Program Ta'lim Remaja merupakan kegiatan pembinaan yang secara khusus ditujukan kepada kelompok remaja dengan tujuan memperkuat pemahaman keislaman, membentuk karakter dan akhlak yang baik, serta menumbuhkan kedekatan generasi muda dengan masjid sebagai pusat pembinaan umat. Program ini dirancang sebagai wadah edukasi dan pembentukan lingkungan positif bagi remaja agar memiliki pemahaman agama yang memadai dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sosial.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan perencanaan konsep pembinaan yang mencakup penentuan tema, metode penyampaian materi, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan pembagian peran kepada mahasiswa yang bertugas sebagai pemateri, moderator, maupun penanggung jawab teknis kegiatan. Tim juga mempersiapkan berbagai perlengkapan pendukung agar pelaksanaan ta'lim dapat berjalan dengan baik.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan umumnya berkaitan dengan penguatan akidah, pembinaan akhlak, motivasi beribadah, serta pembahasan isu-isu yang relevan dengan kehidupan remaja. Pendekatan pembelajaran dilakukan secara komunikatif dan interaktif agar peserta lebih mudah memahami materi sekaligus terdorong untuk aktif berdiskusi.

Selama pelaksanaan program, remaja menunjukkan antusiasme yang baik dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan ta'lim menjadi ruang bagi mahasiswa dan peserta untuk saling berbagi pengalaman, memperdalam pemahaman agama, serta mengingatkan satu sama lain dalam kebaikan. Selain aspek pembelajaran, kegiatan ini juga mempererat hubungan sosial dan ukhuwah Islamiyah di antara para remaja. Pengalaman berkumpul dan berdiskusi bersama generasi muda menjadi salah satu nilai penting dari kegiatan ini karena menunjukkan adanya kebutuhan remaja terhadap ruang pembinaan yang dekat dengan realitas kehidupan mereka.

Keberhasilan program didukung oleh dukungan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Nurul Rahmat yang menyediakan fasilitas sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan. Selain itu, antusiasme peserta dalam mengikuti materi menjadi faktor pendukung yang memperkuat efektivitas pembinaan. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan menghadapi kendala berupa keterbatasan jumlah personel kepanitiaan sehingga beberapa tugas teknis belum dapat dilakukan secara optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pembentukan tim kepanitiaan yang lebih besar dan terstruktur agar pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang dapat berjalan lebih efektif.



Gambar 6. Pelaksanaan kegiatan Ta'lim Remaja sebagai program pembinaan generasi muda berbasis masjid.

D. Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan kondisi masyarakat sebelum dan sesudah intervensi pengabdian, sekaligus mengukur kontribusi program terhadap peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program-program yang dilaksanakan selama masa pengabdian memberikan dampak positif

terhadap peningkatan aktivitas keagamaan, pembentukan karakter Islami, serta penguatan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan keagamaan.

1. Evaluasi Program Pengajaran TK/TPA

Sebelum program dilaksanakan, interaksi mahasiswa dengan anak-anak masih relatif terbatas, sementara kemampuan sebagian peserta didik dalam hafalan doa harian, surah pendek, serta pemahaman makharijul huruf masih tergolong rendah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembinaan yang lebih intensif dalam aspek pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan agama dasar.

Setelah pelaksanaan program, terjadi peningkatan kedekatan emosional antara mahasiswa dan peserta didik yang mendukung terciptanya suasana belajar lebih kondusif. Selain itu, anak-anak mulai menunjukkan perkembangan dalam hafalan surah-surah pendek, doa harian, serta kemampuan membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah dasar pelafalan huruf. Program ini juga berkontribusi dalam menanamkan semangat belajar Al-Qur'an sejak usia dini sebagai implementasi nilai-nilai Islam, sejalan dengan anjuran untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi berikutnya.

2. Evaluasi Program Pengajaran di Sekolah

Pada tahap awal, sebagian peserta didik masih memiliki keterbatasan dalam memahami dasar-dasar bahasa Arab serta pengetahuan agama Islam. Setelah program pembelajaran berlangsung, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap kosakata bahasa Arab (mufradat), pengenalan bentuk kata kerja dasar, serta kemampuan percakapan sederhana. Selain itu, antusiasme siswa dalam menghafal Al-Qur'an juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan melalui semangat menyetorkan hafalan kepada pengajar.

Program ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi bahasa Arab sebagai salah satu instrumen penting dalam memahami sumber ajaran Islam. Di samping itu, pembelajaran tahfiz dan pendidikan agama turut memperkuat motivasi peserta didik untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an dan nilai-nilai keislaman.

3. Evaluasi Program Tebar Imam dan Da'i

Sebelum pelaksanaan program, beberapa masjid mengalami keterbatasan imam, khususnya untuk pelaksanaan salat berjamaah lima waktu, serta minimnya intensitas kajian keagamaan yang dapat diakses masyarakat secara langsung. Kehadiran mahasiswa sebagai imam, penceramah, dan pengisi kultum memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas ibadah berjamaah dan kegiatan dakwah di lingkungan masjid.

Setelah program berlangsung, masjid menjadi lebih aktif dengan meningkatnya partisipasi jamaah dalam salat berjamaah, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Masyarakat juga menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap pembelajaran agama melalui materi-materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya salat berjamaah, adab seorang Muslim,

dan penguatan ibadah harian. Program ini turut berkontribusi dalam menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap masjid sebagai pusat pembinaan umat.

4. Evaluasi Program Amal Jama'i

Sebelum intervensi dilakukan, partisipasi masyarakat dan anak-anak dalam kegiatan gotong royong berbasis keagamaan masih relatif rendah. Setelah pelaksanaan program, terjadi peningkatan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan amal jama'i, terutama dalam aktivitas kebersihan masjid dan penataan lingkungan ibadah.

Perubahan tersebut menunjukkan tumbuhnya kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman. Program ini tidak hanya membentuk kebiasaan positif dalam menjaga kebersihan, tetapi juga memperkuat budaya gotong royong dan kepedulian sosial masyarakat terhadap fasilitas ibadah bersama.

5. Evaluasi Program Pesantren Kilat (PESKIL)

Sebelum kegiatan pesantren kilat dilaksanakan, anak-anak memiliki keterbatasan ruang untuk mengembangkan potensi keagamaan dan mengikuti aktivitas edukatif yang menyenangkan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pembinaan agama anak juga belum optimal.

Setelah program berlangsung, anak-anak menunjukkan peningkatan antusiasme mengikuti kegiatan keagamaan, lebih aktif dalam pembelajaran agama, dan lebih bersemangat dalam mengembangkan potensi diri. Di sisi lain, orang tua mulai memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pembinaan karakter Islami anak. Program ini juga memperkuat interaksi positif antara keluarga dan lingkungan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran bersama. Secara umum, Pesantren Kilat berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak usia dini melalui pendekatan yang kreatif dan menyenangkan sehingga mendukung pembentukan karakter anak yang religius dan berakhlak mulia.

6. Evaluasi Program Ta'lim Remaja

Sebelum program dilaksanakan, minat sebagian remaja terhadap aktivitas keagamaan masih relatif rendah dan keterlibatan mereka dalam kegiatan masjid belum optimal. Selain itu, terbatasnya wadah pembinaan khusus remaja menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi generasi muda dalam aktivitas keislaman.

Setelah program ta'lim remaja dilaksanakan, terlihat adanya peningkatan keterlibatan remaja dalam kegiatan masjid dan pembinaan keagamaan. Sebagian remaja mulai aktif mengikuti kajian, menunjukkan perubahan sikap ke arah yang lebih positif, serta memiliki minat lebih besar terhadap kegiatan keislaman. Program ini memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter remaja yang religius, memperkuat pemahaman keagamaan, dan menyiapkan generasi muda yang memiliki kepedulian terhadap agama serta peran sosial di masyarakat.

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya berdampak pada peningkatan wawasan keagamaan masyarakat, tetapi juga mendorong perubahan perilaku, peningkatan partisipasi sosial-keagamaan,

dan penguatan kapasitas masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pemberdayaan partisipatif berbasis pendidikan dan dakwah memiliki potensi untuk menghasilkan perubahan sosial-keagamaan yang lebih berkelanjutan.

E. Keberlanjutan Program dan Rumusan Tindak Lanjut

Keberlanjutan program merupakan aspek penting dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat untuk memastikan bahwa dampak positif yang dihasilkan tidak berhenti seiring berakhirnya masa KKN. Program-program yang telah dilaksanakan selama KKN IX IAI STIBA Makassar di Desa Bontolanra diharapkan mampu menjadi fondasi bagi penguatan aktivitas sosial-keagamaan masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan dirancang melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan berbagai elemen lokal agar program dapat dilanjutkan secara mandiri setelah masa pengabdian berakhir.

Salah satu upaya keberlanjutan dilakukan melalui penyerahan pengelolaan program kepada masyarakat lokal, khususnya tokoh agama, pengurus masjid, pemuda masjid, pengelola TK/TPA, karang taruna, dan perangkat desa yang telah terlibat aktif selama pelaksanaan KKN. Program-program seperti pembinaan TK/TPA, kajian keislaman, pembelajaran Al-Qur'an, serta kegiatan pembinaan generasi muda diharapkan dapat terus dilaksanakan dengan dukungan masyarakat setempat sebagai penggerak utama kegiatan. Selain itu, pemberdayaan sumber daya lokal menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungan program. Kader-kader masyarakat dan relawan yang telah berpartisipasi selama kegiatan pengabdian didorong untuk mengambil peran lebih aktif dalam mengorganisasi, mengelola, dan mengembangkan kegiatan keagamaan secara mandiri. Pendekatan ini bertujuan membangun kemandirian masyarakat sehingga proses pembinaan tidak bergantung sepenuhnya pada kehadiran pihak eksternal.

Keberlanjutan program juga diperkuat melalui koordinasi dengan pemerintah desa agar kegiatan-kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam dapat diintegrasikan sebagai bagian dari agenda pembinaan masyarakat di tingkat desa. Dukungan administratif dan kelembagaan dari pemerintah desa diharapkan dapat memperluas peluang keberlanjutan program dalam jangka panjang, terutama untuk kegiatan rutin seperti kajian keislaman, pembinaan TK/TPA, dan pengembangan kapasitas remaja masjid.

Sebagai tindak lanjut, dilakukan penyerahan laporan kegiatan kepada pemerintah desa dan institusi perguruan tinggi sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus bahan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Dokumentasi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, serta peluang pengembangan program pada masa mendatang.

Untuk memperkuat proses monitoring, diperlukan pembentukan tim pemantau lokal yang terdiri atas tokoh masyarakat, pengurus masjid, dan pemuda setempat guna mengawal pelaksanaan program-program unggulan secara berkala. Kehadiran tim tersebut diharapkan dapat menjaga konsistensi kegiatan serta memastikan keberlanjutan dampak yang telah dihasilkan selama masa pengabdian. Di samping itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan lembaga sosial lokal,

seperti madrasah, TK/TPA, serta organisasi kemasyarakatan, menjadi langkah strategis dalam memperluas jangkauan dan efektivitas program pembinaan. Sinergi antarlembaga memungkinkan program yang telah dirintis untuk berkembang menjadi kegiatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Sebagai bentuk penguatan keberlanjutan jangka panjang, berbagai catatan evaluasi dan pengalaman selama pelaksanaan KKN disusun sebagai rekomendasi bagi kelompok KKN berikutnya. Rekomendasi tersebut diharapkan menjadi acuan dalam melanjutkan, menyempurnakan, dan mengembangkan program-program yang telah terbukti memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Umumnya, strategi keberlanjutan dan tindak lanjut yang dirancang menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program dalam jangka pendek, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sistem pembinaan sosial-keagamaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan perguruan tinggi diharapkan mampu menjaga keberlangsungan dampak program serta memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan kehidupan keagamaan secara mandiri dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui KKN berbasis dakwah dan pembinaan keagamaan di Desa Bontolanra, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, menunjukkan bahwa pendekatan PAR yang dipadukan dengan analisis SOAR mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pemberdayaan sosial-keagamaan. Program-program yang dilaksanakan seperti Pengajaran TK/TPA, Pengajaran di Sekolah, Program Tebar Imam dan Da'i, Amal Jama'i, dan Pesantren Kilat (PESKIL), dan Ta'lim Remaja, dan aktivitas kemasyarakatan lainnya, tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pembinaan dan pengembangan aktivitas keislaman yang berkelanjutan.

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan, ditandai dengan meningkatnya aktivitas masjid, antusiasme anak-anak dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan Islam, meningkatnya minat remaja terhadap kegiatan keagamaan, serta tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembinaan ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Program seperti pengajaran TK/TPA, pembelajaran di sekolah, tebar imam dan da'i, pesantren kilat, ta'lim remaja, serta berbagai kegiatan sosial-keagamaan terbukti memberikan kontribusi terhadap penguatan wawasan keagamaan, pembentukan karakter Islami, dan penguatan ukhuwah di lingkungan masyarakat.

Selain menghasilkan dampak pada aspek religiusitas individu, program pengabdian juga berkontribusi pada penguatan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan masyarakat, peningkatan kolaborasi antara masyarakat dan perguruan tinggi, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan kegiatan keagamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat memiliki potensi besar dalam menciptakan perubahan sosial-

keagamaan yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang bersifat seremonial atau *top-down*.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu pengabdian, variasi tingkat partisipasi masyarakat, serta perlunya sistem pendampingan yang lebih berkelanjutan setelah program berakhir. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, pengurus masjid, dan institusi pendidikan agar program-program yang telah dirintis dapat terus dikembangkan dan memberikan dampak jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Marzuki. "Penyuluh Agama Islam Sebagai Penggerak Pendidikan Keagamaan Dan Penguatan Karakter Untuk Meningkatkan Kesadaran Spiritual Masyarakat." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 2 (2024): 204–17.
- Amalia, Nur. "Tridharma Perguruan Tinggi Untuk Membangun Akademik Dan Masyarakat Berpradaban." *Karimah Tauhid* 3, no. 4 (2024): 4654–63.
- Asiah, Siti Asiah. "Pendampingan Dalam Meningkatkan Belajar Al-Qur'an Pada Anak." *Jurnal Aksi Sosial* 1, no. 2 (2025): 89–104.
- Cornish, Flora, Nancy Breton, Ulises Moreno-Tabarez, Jenna Delgado, Mohi Rua, Ama de-Graft Aikins, and Darrin Hodgetts. "Participatory Action Research." *Nature Reviews Methods Primers* 3, no. 1 (2023): 34.
- Fatari, Fatari, Rani Sri Sumarsih, Diah Permata Sari, Agus Maulana Yusuf, Ermiana Setiawati, Fildzah Hidayati, and Ahmad Tomy Baedawi. "Kuliah Kerja Mahasiswa Sebagai Wujud Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi." *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)* 2, no. 3 (2022): 222–30.
- Husna, Husna. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Literasi Keagamaan Di Lingkungan Pesantren." *At-Tarbiyah Wal-Khidmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2026).
- Jihad, Fauzan Addinul, Muhammad Arifudin, Ismaul Khoirin Nissa, Triono Ali Mustofa, Muh Nur Rochim Maksum, and Muhammad Zakki Azani. "Integrasi Pembinaan Masjid Dan Pendidikan Dalam Penguatan Keislaman Melalui Program Pengabdian Sosial Dan Edukasi Keislam." *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 4 (2025): 1545–54.
- Maulana, Muhammad Yazid, and Abdurrahman Abdurrahman. "Pengabdian Berbasis Literasi Islami Untuk Menumbuhkan Karakter Religius Di Kelurahan Timbang Langkat." *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 3, no. 5 (2025): 58–66.
- Morales, Marie Paz E. "Participatory Action Research (PAR) Cum Action Research (AR) in Teacher Professional Development: A Literature Review." *International Journal of Research in Education and Science* 2, no. 1 (2016): 156–65.
- Paramitha, Khairina Maulida, Namira Salsabila Rahmadani, Robiyatul Adawiyah Harahap, Nur Widyanti, Muliawan Prayuda Putra, and Nur'ain Harahap.

“Peningkatan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Melalui Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Di Desa Damak Maliho.” *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN (ABDIMAS SEAN)* 2, no. 02 (2024): 125–32.

Qorib, Fathul. “Tantangan Dan Peluang Kolaborasi Antara Perguruan Tinggi Dan Masyarakat Dalam Program Pengabdian Di Indonesia.” *Journal of Indonesian Society Empowerment* 2, no. 2 (2024): 46–57.

Sugiartia, Wiwid Syahdiyah. “Analisis SOAR (Strength, Opportunity, Aspiration & Result) Sebagai Upaya Peningkatan Penjualan Melalui Digital Market.” *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan* 2, no. 2 (2023): 25–34.